BAB III

PRAKTIK DAN MAKNA KHATAMAN AL-QUR`AN MODEL MAJELIS *DALÂIL AL-QUR`AN* DI BANJARBARU

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kota Banjarbaru

Wilayah Kota Banjarbaru terletak pada ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan ketinggian 0-7 m (36,96%), 7-25 m (33,23%), 25-100 m (26,30%) dan 100-500 m (3,51%). Wilayah Kota Banjarbaru memiliki lima kecamatan yaitu Landasan Ulin dengan luas wilayah 74.03 km^2, Liang Anggang dengan luas wilayah 74.74 km^2, Cempaka dengan luas wilayah 114.53 km^2, Banjarbaru Utara dengan luas wilayah 26.84 km^2, dan Banjarbaru Selatan dengan luas wilayah 15.01 km^2.[1]

3.1 Tabel Luas Wilayah Kota Banjarbaru di Setiap Kecamatan

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)
Landasan Ulin	Landasan Ulin Timur	74.034
Liang Anggang	Landasan Ulin Barat	74.744
Cempaka	Sungai Tiung	114.527
Banjarbaru Utara	Komet	26.842
Banjarbaru Selatan	Loktabat Selatan	15.006
Total Luas Wilayah (km^2)	**Kota Banjarbaru**	**305.153**

[1]Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru, *Kota Banjarbaru dalam Angka Banjarbaru Municipality in Figures 2025*, (Banjarbaru: 2025), Vol. 11, 9-14.

2. Jumlah Majelis *Ta'lim* di Kota Banjarbaru

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru pada tahun 2025, yang diambil dari Kementrian Agama Kota Banjarbaru, mencatatkan bahwa terdapat total Majelis *Ta`lim* di Kota Banjarbaru sebanyak 162 Majelis *Ta`lim* yang tersebar di pelbagai Wilayah Kecamatan Kota Banjarbaru dengan tabel berikut ini.[2]

3.2 Tabel Jumlah Majelis *Ta`lim* di Kota Banjarbaru

Kecamatan	Jumlah Majelis *Ta'lim*
Landasan Ulin	50
Liang Anggang	34
Cempaka	20
Banjarbaru Utara	40
Banjarbaru Selatan	18
Kota Banjarbaru	**162**

Dari data di atas, letak lokasi penelitian mengenai tempat kegiatan keagamaan melalui Majelis Taklim di Banjarbaru yang berjumlah 162 Majelis Taklim. Dalam penelitian ini, Majelis *Dalâil Al-Qur`an* terletak di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Namun, Majelis *Dalâil Al-Qur`an* tidak termuat dalam data resmi di atas. Menurut pengakuan pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang tidak mendaftarkan secara resmi Majelis-Nya, karena yang terpenting adalah kegiatannya bisa terlaksana dengan rutin.[3]

[2]Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru, *Kota Banjarbaru dalam Angka Banjarbaru Municipality in Figures 2025*, (Banjarbaru: 2025), Vol. 11.

[3]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

B. Profil Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

1. Sejarah Berdirinya Majelis

Pada fase awal, yaitu sejak dirintisnya pada tahun 2014 berdasarkan tempat kegiatan yang dilakukan secara *door to door*, yaitu pelaksanaan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Pada fase ini, kegiatan dilakukan di pelbagai wilayah jemaah mulai dari Banjarmasin, Banjarbaru, Pelaihari, dll. Hal ini dilakukan karena terdapat jemaah yang bersedia rumahnya dijadikan tempat untuk berkumpul melaksanakan kegiatan tersebut dan pada masa itu belum ada tempat khusus yang terpusat untuk dijadikan sebagai tempat pusat kegiatan Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.[4]

Seiring berjalannya waktu, kegiatan tetap konsisten dilakukan berdasarkan tempat dan proses pelaksanaan yang terjadi pada fase awal. Kegiatan mulai mengalami hambatan penghentian sementara yang disebabkan karena terjadinya pandemi *Covid-19* yang terjadi di seluruh Wilayah Indonesia pada tahun 2020. Kondisi saat itu berdampak pada terbatasnya kegiatan majelis yang dihentikan untuk penyesuaian kondisi dan kebijakan yang berlaku saat itu. Setelah kondisi sosial mulai berangsur normal, pada tahun 2022 kegiatan majelis kembali diaktifkan.[5]

---

[4]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 24 November 2024.

[5]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 24 November 2024.

Memasuki fase kedua, pada fase ini yang berawal pada tahun 2023 akhir. Kegiatan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* mulai mengalami transformasi. Berdasarkan tempat kegiatan yang sudah tidak lagi dilakukan secara *door to door*, pada tahun tersebut memiliki tempat untuk dijadikan pusat kegiatan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang bertempat di kediaman Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru.[6]

2. Biografi Singkat Pimpinan

Ustadz Maqshud Hadi Nuruddin merupakan seorang pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang lahir pada tahun 1971. Beliau memiliki latar pendidikan keagamaan yang kuat dan berjenjang sejak usia dini. Dimulai dari pendidikan formal tingkat dasar yang beliau tempuh di SDN Karang Anyar 1, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Sejak kecil, beliau meraih prestasi dalam aspek akademik dan keagamaan yang menonjol.[7]

Pada saat beliau menempuh pendidikan SD dalam kurun waktu 11 bulan 20 hari dan saat mengikuti tes ujian akhir mendapat nilai tertinggi dan memenangkan lomba di perlbagai bidang. Sedangkan, dalam aspek keagamaan semasa SD beliau sudah hafal al-Qur`an 30 juz melalui pendidikan yang Ibu beliau ajarkan dan pada

[6]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 24 November 2024.

[7]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

saat itu beliau pernah diminta untuk menjadi imam sekaligus *khatib* termuda untuk salat hari raya di daerahnya.[8]

Pada tingkatan selanjutnya, beliau sempat ditawarkan untuk melanjutkan di lembaga pendidikan umum. Namun, beliau memilih jalur lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren, karena beliau ingin berkomitmen terhadap pendalaman ilmu agama di sana. Pada tahun 1981, beliau menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren *Riyâdlul* Huda Tumpeng, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur selama tiga tahun. Kemudian, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur selama tiga tahun juga. Di pesantren tersebut beliau khusus mendalami kajian hadis dan tafsir al-Qur`an serta menjadi masa terakhir pendidikan secara formal pada tahun 1986.[9]

Dalam proses pendalaman ilmu al-Qur`an, beliau juga menempuh pendidikan secara non-formal melalui guru beliau khususnya terkait *Dalâil Al-Qur`an*, beliau menempuh jalur transmisi keilmuan berbasis sanad yang beliau dapatkan melalui guru beliau yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau juga melakukan khalwat *Dalâil Al-Qur`an* yang dilakukan sebagai bentuk proses transmisi keilmuan yang diajarkan oleh guru beliau yakni Syekh Raden Ahmad Hamdani. Tradisi sanad ini beliau dapatkan, sekaligus dengan sanad

---

[8]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

[9]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Dalâil Al-Khairât yang kemudian beliau wariskan kepada murid-murid beliau hingga seperti sekarang.[10]

Pada tahun 1998, beliau hijrah ke Kalimantan Selatan untuk melanjutkan perjalanan intelektual dan spiritualnya. Beliau menghadiri kegiatan majelis ilmu yaitu majelis yang dipimpin oleh Abah Guru Sekumpul. Pada saat itu, beliau mengkaji kitab klasik yang diajarkan oleh Abah Guru Sekumpul, seperti *Ihyâ` 'Ulum al-Dîn* dan kitab-kitab lainnya. Hingga pada akhirnya, setelah melalui proses perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang di Kalimantan Selatan, sampai kepada beliau mendirikan berbagai majelis ilmu, salah satunya adalah Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.[11]

3. Biodata Informan

Biodata Informan merupakan ringkasan informasi pribadi para informan, sekaligus menjadi alasan penentuan sumber data dalam penelitian ini.

a. Informan I

Maqshud Hadi Nuruddin berusia 55 tahun. Berdomisili di Jl. Sungai Salak, Komplek Triwijaya Resident (Berkat Pesona), Banjarbaru. Posisi beliau sebagai Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an*. Informan I adalah Informan kunci dalam

[10]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

[11]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

penelitian ini, beliau dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait praktik dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* serta seluruh informasi terkait *Dalâil Al-Qur`an* yang berkaitan dalam penelitian ini.

b. Informan II

Fathul Karom berusia 29 tahun. Berprofesi sebagai pedagang martabak dan berdomisili di Jl. Sungai Salak, Komplek Triwijaya Resident (Berkat Pesona), Banjarbaru. Posisi beliau sebagai Pengelola Majelis *Dalâil* Qur`an sejak kegiatan Majelis berpusat di Banjarbaru, beliau bertugas membantu dalam menyiapkan tempat serta logistik yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Informan II juga dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil* Qur`an versi bentuk kajian tafsir. Beliau sudah mendapatkan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* dalam bentuk membaca secara personal, namun belum mengamalkannya.

c. Informan III

Husnul Fuadi berusia 27 tahun. Berprofesi sebagai pedagang martabak dan berdomisili di Jl. Palm Perumahan Abadi, Banjarbaru. Posisi Beliau merupakan jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* selama tujuh bulan pada tahun 2025. Informan III dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait wawasan umum tentang *Dalâil Al-Qur`an* dan makna khataman al-Qur`an model Majelis

Dalâil Al-Qur`an* dalam versi kajian tafsir. Beliau sudah mendapatkan ijazah *Dalâil Al-Qur`an dalam bentuk membaca secara personal, namun belum mengamalkannya.

d. Informan IV

Rahmat Fuji Heriyanto berusia 48 tahun. Berprofesi sebagai wiraswasta dan berdomisili di Jl. Veteran, Banjarmasin. Beliau merupakan jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* selama kurang lebih satu tahun, pada tahun 2019 sampai 2020. Informan IV dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait proses dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* pada fase awal sejarah berdirinya. Beliau sudah mendapatkan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* dalam bentuk membaca secara Individu, dan pernah mengamalkannya selama kurang lebih satu tahun.

e. Informan V

Hasan Basri berusia 55 tahun. Profesinya yaitu berkebun karet dan berdomisili di Jl. Atmaja Cempaka, Banjarbaru. Beliau merupakan jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* sejak 2017 hingga sekarang. Informan V dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait proses dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* pada dua fase. Beliau sudah mendapatkan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* dalam bentuk membaca secara Individu, dan sedang mengamalkannya selama lebih dari setahun.

f. Informan VI

Taqim berusia 25 tahun. Berprofesi sebagai wiraswasta dan berdomisili di Jl. Atmaja Cempaka, Banjarbaru. Beliau merupakan jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* selama tiga bulan pada tahun 2025. Informan VI dijadikan sebagai sumber data primer untuk menggali informasi terkait proses dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* pada fase sekarang. Beliau sudah mendapatkan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* dalam bentuk membaca secara Individu, dan sedang mengamalkannya selama kurang lebih satu bulan.

C. Bentuk Praktik Khatam Al-Qur`an Model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Penulis akan menyajikan data terkait praktik pelaksanaan khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*. Untuk menggali data tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan antara Observasi secara partisipatif, Wawancara mendalam secara Semiterstruktur dan proses Dokumetasi.[12] Berikut ini adalah sajian data terkait bagaimana praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, Cet III (Bandung: Alfabeta, 2020), 125.

Proses pelaksanaan membaca al-Qur`an sampai khatam itu diawali dengan pengambilan ijazah terlebih dahulu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pimpinan Majelisnya langsung yaitu Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin sebagai berikut:

"Sebelum membaca al-Qur`an perlu diijazahkan Dalâil Al-Qur`an, *karena supaya tau batasannya, nanti tak kasih tanda"*[13]

Menurut Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, tahap awal sebelum dilaksanakan membaca al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* itu ditandai dengan pengambilan ijazah terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dilakukan agar mengetahui uraian *râwî* di setiap harinya yang beliau tandai langsung di mushaf al-Qur`an.

Proses pengambilan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* yang dialami oleh salah satu jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang pernah mengalami di kedua fase perkembangan majelis ini, Hasan Basri mengatakan bahwa:

Waktu dulu pengijazahan Dalâil Al-Qur`an sebelumnya dilakukan secara bersamaan dengan jemaah yang lain, kemudian diuraikan râwî harian al-Qur`annya yang dibaca oleh ustaz dari awal sampai khatam *dengan waktu dari pagi sampai sore, yang akhirnya sekarang lebih praktis pengijazahanya dengan langsung diuraikan oleh ustaz melalui mushaf al-Qur`an yang dituliskan oleh beliau batasan râwî hariannya*[14]

---

[13]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 22 September 2024.

[14]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 30 November 2025.

Hal tersebut dikatakan oleh Hasan Basri yang mengambil ijazah *Dalâil Al-Qur`an* secara bersama-sama. Menurutnya, proses pengambilan dilakukan secara bersama-sama dan dibaca secara bersamaan dari awal juz sampai akhir juz atau mengkhatamkan al-Qur`an dibarengi dengan penandaan batasannya, dan proses tersebut memakan waktu yang cukup panjang, dari pagi sampai sore hari.

Pada masa sekarang ini, proses pengambilan ijazah *Dalâil Al-Qur`an* terbilang lebih efesien, hanya dengan membawa mushaf al-Qur`an kepada Pimpinan Majelisnya, kemudian beliau langsung menuliskan batasan surah di setiap harinya. Hal tersebut berdasarkan observasi partisipatif penulis yang meminta izin kepada beliau untuk meminta ijazah *Dalâil Al-Qur`an*.[15]

Pada saat penulis menanyakan untuk pengambilan ijazah *Dalâil Al-Qur`an*, adapun untuk mushaf al-Qur`an yang dibawa dianjurkan yang baru agar memudahkan beliau dalam memberikan tandanya, juga sebagai bentuk semangat baru dalam membaca al-Qur`an. Sedangkan yang menjadi alasan proses pengambilan ijazahnya lebih efesien itu dikarenakan keterbatasan waktu yang harus dilakukan dan banyaknya orang yang minta ijazah tidak dalam waktu yang bersamaan.[16] Berikut ini adalah *râwî* setiap hari dengan batasan surahnya yang dituliskan pada mushaf al-Qur`an sebagai berikut.

---

[15]Berdasarkan hasil observasi partisipasi pada proses kegiatan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* di Majelis Banjarbaru, 22 September 2024.

[16]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 Januari 2026.

a. *Râwî* hari Jum'at, Surah Al-Fatihah – Al-Maidah.
b. *Râwî* hari Sabtu, Surah Al-An'am – Al-Taubah.
c. *Râwî* hari Ahad, Surah Yunus – Maryam.
d. *Râwî* hari Senin, Surah Thaha – Qashash.
e. *Râwî* hari Selasa, Surah Al- 'Ankabut – Shod.
f. *Râwî* hari Rabu, Surah Al-Zumar – Al-Rahman.
g. *Râwî* hari Kamis, Surah Al-Waqi'ah – Al-Nas.

Setelah mendapatkan ijazah, pada saat pembacaan al-Qur`an yang dilakukan masing-masing jemaah sesuai dengan *râwî* hariannya, dalam pelaksanaannya tidak ada ketentuan waktu dan tempat yang khusus untuk membacanya. Asalkan membaca al-Qur`an sesuai dengan batas *râwî* hariannya dan dalam praktiknya pun cukup fleksibel, apabila tidak selesai maka dilanjutkan ke minggu berikutnya di hari yang sama dengan batas terakhir bacaannya. Hal tersebut dikatakan langsung oleh Pimpinan Majelisnya yaitu Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin.

"*Semampu kita membacanya, tidak ada paksaan. Kalau tidak selesai, baca besoknya sambung sesuai râwî-nya, ketika minggu depan sambung yang belum selesai itu*"[17]

[17]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 Januari 2026.

Menurut penjelasan beliau, tidak ada paksaan dalam membaca al-Qur`an, baca semampu kita saja. Apabila *râwî* yang dibaca hari itu tidak bisa diselesaikan, maka cukup dilanjutkan pada minggu berikutnya dengan hari yang sama dan bacaan terakhir kali di *râwî* tersebut. Artinya, dihari berikutnya tetap dibaca sesuai dengan *râwî* hariannya.

Hal tersebut dilaksanakan oleh beberapa jemaah yang mengamalkan khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*. Mereka membagi waktu masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kesibukannya sehari-hari. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rahmat Fuji Heriyanto salah satu jemaah mengatakan bahwa.

"*Membaca al-Qur`an ketika ada waktu luang, biasanya saya membaca setiap selesai salat. Apabila terdapat râwî yang pendek, maka bisa diselesaikan hari itu, jika tidak lanjutkan sesuai râwî-nya*"[18]

Menurutnya, dalam praktik pelaksanaannya ia membaca al-Qur`an ketika terdapat waktu luang, atau Ia menyediakan waktu khusus setelah melakukan salat wajib dengan membaca al-Qur`an semampunya. Dikarenakan setiap *râwî* itu terdapat perbedaan secara jumlah sedikit atau banyaknya surah yang dibaca, apabila Ia menemui hari yang *râwî-nya* lebih sedikit, maka akan lebih mudah untuk menyelesaikan *râwî* di hari tersebut. Apabila Ia tidak sempat menghabiskan *râwî* dihari tertentu, maka Ia menyelesaikannya di minggu berikutnya. Hal ini juga

[18]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

dilaksanakan oleh salah satu jemaah lainnya yang membaca al-Qur`an dikala waktu luang dan kesibukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Taqim:

"*Membaca Dalâil Al-Qur`an dilaksanakan setiap hari sesuai dengan râwî-nya. Kemudian, membaca al-Qur`an dengan semampunya apabila terdapat kesibukan.*"[19]

Menurutnya, pada saat membaca al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* itu dilakukan setiap hari sesuai dengan *râwî* yang diarahkan. Adapun terkait waktunya yang fleksibel, dibaca sesuai batas kemampuannya saja apabila terdapat kesibukan. Namun, pada jemaah lain mengatakan bahwa terdapat waktu khusus yang dianjurkan dalam membaca al-Qur`an melalui model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, yaitu ketika kita mempunyai hajat yang ingin dikabulkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Basri.

Saya membaca semampunya ketika waktu kosong atau habis salat ashar sebagai bentuk absen kita dalam membaca al-Qur`an setiap hari. Akan sangat dianjurkan, kita membaca Dalâil Al-Qur`an ketika sedang memiliki hajat yang ingin dikabulkan.[20]

Menurutnya, dalam konteks waktu membaca al-Qur`an itu semampunya di waktu kosong atau setelah salat wajib, spesifik setelah salat ashar dan sangat dianjurkan untuk membaca al-Qur`an ketika kita sedang mempunyai hajat yang ingin dikabulkan. Pada dasarnya, tidak ada waktu dan tempat yang khusus dalam

[19]Taqim, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.
[20]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 januari 2026.

membaca al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, bahkan tidak ada tuntutan dalam menghabiskan *râwî* di setiap harinya. Apabila terdapat kesibukan, maka dibaca sesuai dengan kemampuannya dan bisa dilanjutkan pada minggu berikutnya. Bahkan, menurut salah satu jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang lain, membaca al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* ini diibaratkannya dengan kewajiban salat sunnah tasbih, yaitu dilakukan minimal sekali seumur hidup.

Tidak ada paksaan disesuaikan dengan kemampuan dan kesibukan setiap orang dalam membaca al-Qur`an di kehidupan sehari-hari. Setidaknya pernah mengamalkan hal tersebut sekali seumur hidup. Sama halnya seperti salat tasbih yang apabila tidak bisa melakukannya dalam waktu tertentu, maka lakukanlah sekali seumur hidup.[21]

Menurutnya, ktika ingin membaca al-Qur`an model Majelis ini, setidaknya pernah mengamalkan sekali seumur hidup. Dalam artian bahwa membaca al-Qur`an setiap hari sesuai dengan jumlah batasan *râwî*-nya, pada akhirnya ketika berhasil melakukan selama satu minggu, maka akan menyelesaikan bacaan al-Qur`an atau khatam al-Qur`an dalam kurun waktu seminggu. Hal tersebut, dianalogikannya seperti salat tasbih yang minimal dilakukan sekali seumur hidup.

Kemudian, penulis melakukan wawancara terhadap Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* terkait bagaimana sejarah pelaksanaan ini pada awal mula berdirnya majelis.

---

[21]Husnul Fuadi, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Pada awalnya, kegiatan pembacaan al-Qur`an dibaca secara bersamaan sampai khatam *sesuai pembagian râwî hariannya yang diselesaikan dalam waktu satu hari, waktu kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga siang menjelang sore hari*.[22]

Menurutnya, pada awal merintisnya sebelum terbentuk tempat yang terpusat seperti saat ini. Kegiatannya berfokus pada pembacaan al-Qur`an sampai khatam dalam waktu sehari. Adapun teknis secara spesifik yang dilakukan saat itu, dijelaskan oleh salah satu jemaah yang hadir serta ikut melaksanakan kegiatannya di masa itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Fuji Heriyanto.

Pada tahap awal pelaksanaannya dimulai dari jam 07.00 atau 08.00 pagi, yang diawali dengan salat dhuha bersama. Kemudian, sekitar jam 09.00 pagi inti kegiatannya di mulai, setiap orang membaca al-Qur`an dengan menggunakan mushaf al-Qur`an per juz. Setiap orang membaca satu juz, kecuali terdapat sisa juz yang belum dibaca, maka sebagian orang membaca al-Qur`an lebih dari satu juz. Ketika semua orang telah selesai membaca al-Qur`an hingga khatam *yang diperkirakan kurang lebih pada jam 11.00 pagi, setelah itu dilakukan istirahat sejenak untuk makan dan minum. Kemudian, dilanjutkan dengan pembelajaran al-Qur`an, setiap orang maju satu per satu menghadap guru untuk belajar tajwid sebentar. Kemudian, salat dzuhur yang dilanjutkan dengan makan secara bersama-sama sebagai tanda berakhirnya kegiatan Inti pembacaan al-Qur`an di hari itu*.[23]

---

[22]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 22 September 2024.

[23]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Menurutnya, proses pelaksanaan khatam al-Qur`an yang dilakukan secara bersama-sama pada fase awal itu dimulai dari pagi sampai siang hari dengan rincian sebagai berikut:

a) Dimulai pada jam 07.00 atau 08.00 pagi yang diawali dengan kegiatan salat *dhuhâ* berjemaah.
b) Dilanjutkan pukul 09.00 sampai 11.00 pagi menjelang siang yang menjadi inti kegiatannya membaca al-Qur`an dengan mushaf al-Qur`an per satu juz. Setiap orang membaca minimal satu juz, namun tergantung jumlah jemaah yang berhadir saat itu, apabila sedikit, maka setiap orang bisa menambah juz lagi.
c) Setelah itu, dilanjutkan istirahat sebentar untuk makan dan minum.
d) Sembari menunggu waktu adzan salat dzuhur, satu per satu jemaah maju menghadap beliau untuk membaca al-Qur`an dengan tujuan mengoreksi tajwid al-Qur`an. Setiap orang, berbeda jumlah ayat yang dibaca, tergantung dari kelancaran membaca al-Qur`annya. Namun, pada umumnya minimal satu ayat.
e) Terakhir, salat dzuhur berjemaah yang setelahnya diteruskan makan bersama yang menjadi tanda berakhirnya kegiatan di hari itu.

Namun, terdapat kegiatan lanjutan, dengan belajar kitab sampai sore hari bagi yang ingin melanjutkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Basri.

"*Ada tambahan belajar kitab Syamsu Al-Ma'ârif Al-Kubrâ itu pelajaran setelah zuhur sampai ashar tuntung*"[24]

Menurut Hasan Basri, terdapat kegiatan tambahan setelah salat dzuhur bagi yang ingin melanjutkannya, yaitu pembelajaran kitab *Syamsu Al-Ma'ârif Al-Kubrâ* yang dilaksanakan sampai waktu salat ashar bersama-sama.

Praktik pelaksanaan yang berfokus pada kajian tafsir al-Qur`an yang saat ini dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pimpinan Majelisnya yaitu Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin:

Kajian tafsir al-Qur`an yang dilaksanakan di Majelis Dalâil Al-Qur`an sekarang ini merupakan bagian dari Dalâil Al-Qur`an dengan versi tambahan berupa penjelasan setiap ayat al-Qur`an terkait asbâbun nuzûl hingga khasiat dalam penggunaan kehidupan sehari-hari.[25]

Menurutnya, pelaksanaan sekarang ini masih bagian dari *Dalâil Al-Qur`an*, namun terdapat versi tambahan yaitu penjelasan setiap ayat al-Qur`an tentang *asbâbun nuzûl* hingga khasiat dalam penggunaan praktis kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis secara partisipatif, kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Sebelum kegiatan dimulai, para jemaah mulai berdatangan sekitar jam 10.00 pagi, sembari menunggu beliau ke ruang tamu yakni tempat pembelajarannya, para jemaah saling berinteraksi sebagai bentuk wujud dari

---

[24]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 Januari 2026.

[25]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 22 September 2024.

silaturahmi. Kemudian, setelah kedatangan beliau, tahap awalnya ditandai dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh beliau. Pada tahapan inti, beliau membaca al-Qur`an sebanyak satu halaman yang diiringi oleh para jemaah, sebelum beliau menfasirkannya. Setelah selesai, beliau membaca lagi ayat per ayat yang kemudian diiringi dengan tafsirnya berupa menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, menjelaskan konteks ayat dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatannya berakhir ditandai dengan adzan salat dzuhur.[26]

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi penulis terkait proses khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, praktik tersebut merupakan kegiatan yang bertransformasi dari yang awal fokusnya adalah pembacaan al-Qur`an sampai khatam, menjadi kegiatan dengan kajian tafsir.[27] Hal ini disebabkan karena beliau ingin para jemaah tidak hanya sebatas membaca, namun memahami al-Qur`an berdasarkan konteks atau kondisi ayat al-Qur`an tersebut diturunkan agar bisa diamalkan.[28] Menurut pengakuan beliau, kegiatan ini masih termasuk bagian dari *Dalâil Al-Qur`an* yang beliau dapatkan sanad keilmuannya berupa ijazah *Dalâil Al-Qur`an* versi tafsir per ayat dari gurunya.[29]

---

[26]Berdasarkan hasil observasi partisipasi pada proses kegiatan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* di Majelis Banjarbaru, 22 September 2024.

[27]Berdasarkan hasil observasi partisipasi pada proses kegiatan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* di Majelis Banjarbaru, 22 September 2024.

[28]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, 24 November 2024.

[29]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, 24 November 2024.

D. Pemaknaan Jemaah terhadap Khataman Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Pemaknaan praktik khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* akan penulis sajikan datanya sebagai berikut. Untuk menggali data tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi yaitu menggabungkan antara observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.[30]

Untuk mengetahui makna yang dipraktikkan oleh jemaah, penulis melakukan wawancara terhadap pimpinan majelis dan para jemaah terkait bagaimana pandangan mereka tentang khatam al-Qur`an model Majelis *Dâlail* Al-Qur`an secara umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Maqshud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru, beliau menjelaskan bahwa yang menjadi esensi meng-khatam-kan al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* merupakan bentuk interaksi kepada Tuhan melalui membaca al-Qur`an yang mempunyai ketentutan *râwî* di setiap harinya.

Esensi dari Dalâil Al-Qur`an itu adalah sebagai bentuk kita ngobrol bersama Allah dengan cara kita membaca al-Qur`an sendiri-sendiri yang apabila dalam waktu seminggu sesuai râwî hariannya akan bisa meng-khatam-*kan al-Qur`an, tidak ada waktu khusus membacanya yang terpenting dalam 24 jam râwî*

---

[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, Cet III (Bandung: Alfabeta, 2020), 125.

hariannya harus selesai, jika tidak mampu lanjutkan pada minggu berikutnya yang belum selesai.[31]

Pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan oleh seluruh jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang telah diwawancarai, bahwa pandangan mereka terhadap khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* bisa dipahami sebagai bentuk interaksi dengan al-Qur`an dan *Dalâil Al-Qur`an* sebagai suatu cara atau jalan membaca al-Qur`an berdasarkan pembagian *râwî* dengan tujuan akhir mencapai khatam al-Qur`an dalam jangka waktu seminggu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jemaah yaitu Rahmat Fuji Heriyanto bahwa praktik ini dilakukan sebagai bentuk menjaga hubungan dengan al-Qur`an.

khatam *al-Qur`an dalam dalail al-Qur`an itu ya membaca al-Qur`an sesuai raw-inya, kalau tuntung seminggu* khatam*, tapi semampunya, yang penting ada ngaji, walaupun sehari cuman dua atau tiga lembar, hubungan dengan al-Qur`an itu harus ada*.[32]

Berdasarkan pernyataan Rahmat Fuji Heriyanto yang pernah mengamalkannya, Ia mengatakan bahwa khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* itu ketika kita membaca al-Qur`an sesuai dengan *râwî* hariannya, apabila kita berhasil membacanya, maka dalam waktu satu minggu akan mencapai khatam al-Qur`an dan pernyataan tersebut secara umum selaras dengan jemaah lainnya. Namun, khatam al-Qur`an bukan menjadi tujuan utamanya melainkan tujuan akhir,

---

[31]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, 24 November 2024.

[32]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, 28 Desember 2025.

menjaga hubungan dengan al-Qur`an setiap hari itulah yang menjadi tujuan utamanya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan dan kesibukan setiap orang yang berbeda-beda. Karena dalam praktiknya fleksibel, apabila tidak dapat menyelesaikan hariannya pun bisa dilanjutkan pada minggu berikutnya.

Terdapat sudut pandang yang berbeda pada makna yang dialami oleh para jemaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Maqshud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru. Makna khatam al-Qur`an model Majelis *Dâlail* Al-Quran dapat dijadikan sebagai cara untuk mengabulkan hajat seseorang. Hal ini dibuktikan beliau langsung, ketika sering membaca al-Qur`an setiap hari sesuai dengan *râwî*-nya. Beliau berdoa sebelum adanya tempat terpusat untuk kegiatan majelis, agar diberikan sebuah tempat untuk menetap agar kegiatannya tidak berpindah dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Sebagaimana doa yang sering beliau panjatkan ketika selesai meng-khatam-kan al-Qur`an model Majelis *Dâlail Al-Qur`an* sebagai berikut.

ini pang, rumah ini di beri orang supaya majelisnya tidak berpindah-pindah lagi, karena dulu aku sering berdoa ketika mengamalkan ini, "kenapa engkau tidak berikan tempat di mana al-Qur`an berada, sehingga tidak pindah dari satu tempat ke tempat lain, karena merepotkan jemaah.[33]

[33]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 22 September 2024.

Pernyataan di atas merupakan pengakuan beliau bahwa dengan mengamalkan membaca al-Qur`an model Majelis *Dâlail Al-Qur`an* dapat mengabulkan hajat dan hal tersebut dibuktikan beliau dengan menceritakan pengalamannya secara personal setelah beliau rutin meng-khatam-kan al-Qur`an dan sering menyelipkan doa agar diberikan tempat untuk belajar al-Qur`an. Hal senada juga pernah dialami oleh salah satu jemaah beliau yang mengaku bahwa membaca al-Qur`an setiap hari model Majelis *Dâlail Al-Qur`an* dapat mengabulkan hajatnya:

Mengamalkan Dalâil Al-Qur`an sedapatnya. Terbukti, ketika ada hajat sambil membaca al-Qur`an diniatkan. Mustajab, ada beberapa versi pengalamannya. Pertama, minta mobil supaya nyaman menuntut ilmu, ternyata kada lawas ada yang meminjami sekuat-kuatnya. Setahunan tuh meamalkan. Bedoa lagi handak memiliki, kada lawas, ada ja jalannya sekalinya dapat mobil. Pekerjaan menurih 10 kg sekali, 15 kg paling gancang, 150, menggatah kulihan. Kada masuk akal kalo mehitung itu, ada jalannya asal yakin dan istiqamah.[34]

Dari pernyataan Hasan Basri di atas, dapat diketahui bahwa dengan mengamalkannya, dapat mengabulkan hajat. Hal tersebut dibuktikan beliau ketika beliau ingin mempunyai mobil, beliau mengamalkan selama setahun. Pada versi yang pertama beliau dipinjamkan orang untuk menggunakan mobilnya sepuas hati ketika ingin menuntut ilmu. Pada versi kedua, beliau dapat memebeli mobil sendiri. Padahal secara matematika, penghasilan beliau yang tidak seberapa itu tidak masuk

[34]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 januari 2026.

akal untuk membeli mobil. Karena konsistensi beliau dalam mengamalkannya, maka hal tesebut bukanlah sesuatu yang mustahil.

Beberapa jemaah lain ketika meng-khatam-kan al-Qur`an melalui tradisi *Dalâil Al-Qur`an* dalam praktiknya ada yang memiliki pengalaman dengan merasa bahwa ketika membaca al-Qur`an hatinya lebih tenang, merasa urusannya dimudahkan, dan rezekinya yang terasa berkah. Sebagaimana penjelasan beberapa jemaah lainnya mengenai pengalamannya masing-masing secara personal.

"*Mengamalkannya kurang lebih setahun, dan yang dirasakan lebih tenang dan dimudahkan dalam urusan*."[35], "*ketika membaca sendiri itu membawa ketenangan*"[36],"*Membacanya kurang lebih sebulan, sesusai harinya, kalau sibuk, semampunya, merasa tenang membaca sendiri, kemudahan dalam urusan, rezeki lebih terasa berkah, walaupun tidak terlihat secara langsung*."[37]

Untuk mengetahui makna lebih dalam, penulis melakukan wawancara terhadap pimpinan majelis dan beberapa jemaah yang dianggap memiliki kapasitas dalam menjawab, yaitu para jemaah yang hadir sesuai dengan dua fase berkembangnya majelis ini. Maksudnya adalah penulis mewawancarai jemaah yang pernah hadir pada fase pertama untuk menjawab data pada fase pertama dan mewawancarai jemaah yang hadir pada fase kedua atau sekarang untuk menjawab

[35]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.
[36]Rahmad, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 10 Januari 2026.
[37]Taqim, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

data pada fase kedua atau sekarang. Karena, dalam praktik komunal ini mengalami dua fase yang bertransformasi pada praktiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Maqshud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru, beliau menjelaskan bahwa terdapat transformasi dari segi praktiknya yang mana pada fase pertama itu berfokus pada pembacaan al-Qur`an dan pada fase kedua atau sekarang itu berfokus pada pemahaman.

Sebelumnya Dalâil Al-Qur`an dilaksanakan hanya sekadar membaca al-Qur`an bersama jemaah, dengan adanya penjelasan seperti sekarang, tujuannya agar mereka tidak hanya sekadar membaca, tapi tahu konteks ayat al-Qur`an turunnya seperti apa, dan bisa meniru perilaku nabi pada saat itu[38]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *Dalâil Al-Qur`an* mengalami transformasi bentuk kegiatan. Pada fase awal, kegiatan hanya terfokus pada pembacaan al-Qur`an yang dilakukan secara bersama-sama khatam atau bentuk kegiatan tersebut bisa disebut sebagai tadarus al-Qur`an. Sedangkan, pada fase kedua, kegiatan berkembangan dengan adanya penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an, sehingga tidak hanya berfokus pada pembacaan al-Qur`an saja, melainkan terdapat pemahaman terhadap makna dan konteks ayat al-Qur`an yang pada akhirnya bertujuan agar para jemaah dapat mengamalkan kandungan al-

[38]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, 22 September 2024.

Qur`an. Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu jemaah yang pernah mengalami di dua fase tersebut. Sebaimana yang dijelaskan oleh Hasan Basri sebagai berikut.

"*Ini hal baru, dulu pengajian qur`annya harus* khatam *al-Qur`an berapa orang, misal 15 orang berarti dua juz per orang dan belajar al-Qur`an. Sekarang langsung kajian tafsir, dulu tau baca, sekarang jadi tau artinya, terus pengamalannya dalam sehari-hari*."[39]

Dari pernyataan di atas menurut beliau, ini merupakan hal yang baru, karena pada fase awalnya dilakukan dengan cara membaca al-Qur`an sampai khatam dengan pembagian membacanya berdasarkan orang yang hadir pada saat itu. Beliau mencontohkan, apabila yang datang terdapat 15 orang, maka setiap orang membaca dua juz untuk mencapai khatam, dan juga setelahnya terdapat pembelajaran al-Qur`an. Juga dapat diketahui bahwa pada fase awal berkembangnya hanya berfokus pada pembacaan dan pembelajaran al-Qur`an saja, dan pada fase sekarang fokusnya tidak hanya pada pembacaan al-Qur`an, melainkan terhadap pemahamannya atau disebut sebagai kajian tafsir al-Qur`annya.

Pembelajaran al-Qur`an pada fase awal itu dijelaskan lebih dalam sebagai proses perbaikan tata cara membacanya dalam hal pembelajaran tajwid. Proses ini dijelaskan lebih dalam oleh salah satu jemaah yang pernah mengikutinya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh Rahmat Fuji Heriyanyo sebagai berikut:

---

[39]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 11 januari 2026.

Sempat ikut pengajian awalnya pada tahun 2019-2020, tujuannya untuk belajar al-Qur`an lebih dalam. Setelah membaca al-Qur`an sampai khatam*, satu-satu maju belajar tajwid, membaca sambil dibujuri, sebanyak dua baris atau per satu ayat, sesuai kemampuannya.*[40]

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pada fase awal yang menjadi fokusnya adalah pembacaan dan pembelajaran al-Qur`an dalam bentuk tadarus al-Qur`an dan pembelajaran tajwid al-Qur`an. Adapun prosesnya, tadarus al-Qur`an itu sama seperti apa yang dijelaskan di atas, Adapun terkait pembelajaran tajwid al-Qur`an itu dilakukan setelah selesai meng-khatam-kan. Kemudian, setiap jemaah satu per satu maju menghadap pimpinan majelis untuk membaca al-Qur`an dihadapan beliau sebanyak satu ayat atau dua baris per orang sesuai dengan kelancaran masing-masing jemaah. Ketika ada terdapat kekeliruan dalam pembacaan oleh para jemaah, maka beliau membenarkan bacaannya.

Sedangkan, pada fase kedua atau sekarang yang berfokus pada pemahaman atau kajian tafsir al-Qur`an. Secara umum dimaknai sebagai tempat untuk, meningkatkan atau memperdalam pemahaman terhadap al-Qur`an agar nantinya dapat diamalkan oleh para jemaah yang berhadir saat itu di kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh para jemaah lainnya sebagai berikut.

---

[40]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

"*Pengajian di majelis itu lebih memahami quran dan meningkatkan pemahaman*"[41] "*ikut pengajian sudah tiga bulan tujuannya untuk memperdalam al-Qur`an, dan pemahaman al-Qur`an saya semakin baik*"[42]

Dari dua pernyataan di atas oleh Rahmad dan Taqim selaras dengan pendapat jemaah lainnya, yang dapat diketahui bahwa pada fase kedua atau sekarang ini, dimaknai sebagai tempat untuk memahami atau memperdalam pemahaman al-Qur`an karena pada dasarnya praktiknya berupa kajian tafsir al-Qur`an.

Oleh karena itu, dari beberapa pernyataan jemaah di atas terkait bagaimana makna khatam al-Qur`an model Majelis *Dâlail Al-Qur`an* pada praktiknya penulis coba bagi menjadi dua fase. Pada fase pertama, yang menjadi fokusnya adalah pembacaan al-Qur`an yang kegiatannya dalam bentuk membaca al-Qur`an sampai khatam atau bisa disebut sebagai bentuk dari tadarus al-Qur`an itu dimaknai sebagai pembacaan dan pembelajaran al-Qur`an dengan memperbaiki bacaan secara tajwid al-Qur`an. Sedangkan, pada fase kedua atau sekarang secara umum dimaknai sebagai tempat untuk meningkatkan atau memperadalam pemahaman al-Qur`an yang bentuk kegiatannya berupa kajian tafsir al-Qur`an.

Beberapa jemaah lainnya yang pernah mengikuti kegiatan *Dalâil Al-Qur`an*, baik pada fase awal yang berfokus pada pembacaan al-Qur`an maupun

---

[41]Rahmad, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 10 Januari 2026.
[42]Taqim, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

pada fase kedua atau sekarang yang berfokus pada kajian tafsir al-Qur`an. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa praktik model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca atau mempelajari al-Qur`an secara bersama-sama.

Praktik ini juga dimaknai sebagai sarana belajar membaca al-Qur`an dan memperbaiki bacaan secara langsung di hadapan guru. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran tajwid yang dilakukan setelah khatam al-Qur`an, di mana setiap jemaah maju satu per satu untuk membaca al-Qur`an di hadapan pimpinan majelis agar dibenarkan bacaannya apabila terdapat kesalahan.

Mulainya pagi, jam 7, sholat dhuha bersama, mengaji sejuz sorang sampai khatam*, kcuali ada sisa, antara jam 10 sampai jam 11 Istirahat, makan minum, satu satu maju, belajar tajwid, membaca sambil dibujuri dua baris atau per ayat*.[43]

Dalam konteks ini, praktik komunal tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar tajwid al-Qur`an, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan jemaah.

Selain itu, kegiatan membaca al-Qur`an secara bersama-sama juga menghadirkan pengalaman kebersamaan dan silaturahmi antarsesama jemaah. Hal ini dijelaskan oleh Taqim bahwa selain bertujuan memperdalam pemahaman al-

[43]Rahmat Fuji Heriyanto, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Qur`an, kegiatan pengajian juga mempererat hubungan dengan guru dan para jemaah lainnya.

"*Memperdalam pemahaman, berkah, taqwa mempererat silaturahmi dengan guru dan jemaah"*[44]

Sedangkan pada fase kedua atau sekarang, makna yang dirasakan para jemaah mengalami perkembangan. Jika pada fase awal pengalaman pribadi mereka lebih dominan pada pembelajaran membaca al-Qur`an, maka pada fase sekarang pengalaman tersebut berkembang pada aspek pemahaman, ketenangan batin, dan penguatan spiritual melalui kajian tafsir al-Qur`an. Sebagaimana dijelaskan oleh Fathul Karom bahwa pengajian tafsir di Majelis *Dalâil Al-Qur`an* dimaknainya seperti "obat dari penyakit hati" dan beliau merasa seperti pasien yang datang untuk berobat.

"*Makna pengajian, obat dari penyakit hati, kayak pasien yang datang ke dokter*."[45]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir al-Qur`an tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penyembuhan spiritual bagi para jemaah.

---

[44]Taqim, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.
[45]Fathul Karom, Pengelola Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Hal senada juga diungkapkan oleh Husnul Fuadi yang mengatakan bahwa setelah mengikuti pengajian, beliau merasa lebih tenang dan pekerjaannya menjadi lebih mudah. Selain itu, beliau juga memaknai kegiatan tersebut sebagai sarana mencari berkah dan pahala:

"*perasaannya selain tenang, juga pengen dapet berkah dan pahala*"[46]

Di sisi lain berdasarkan hasil wawancara dan observasi, praktik khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* menunjukkan adanya upaya membangun hubungan yang terus-menerus dengan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penekanan pimpinan majelis maupun para jemaah bahwa yang terpenting bukanlah semata-mata cepat khatam, melainkan menjaga hubungan rutin dengan al-Qur`an. Bahkan, praktik membaca al-Qur`an dibuat fleksibel sesuai kemampuan dan kesibukan masing-masing jemaah agar mereka tetap dapat konsisten membaca al-Qur`an setiap hari.

Selain itu, praktik *Dalâil Al-Quran* juga memperlihatkan pentingnya sanad dan ijazah model Majelis pembelajaran al-Qur`an. Sebelum mengamalkan *Dalâil Al-Qur`an*, seseorang terlebih dahulu mengambil ijazah dari guru. Menurut Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, setelah seseorang diijazahkan maka hati pembaca al-Quran menjadi "terhubung" melalui sanad yang tersambung hingga kepada

[46]Husnul Fuadi, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 28 Desember 2025.

Rasulullah saw. Beliau mengibaratkannya seperti kabel yang tersambung sehingga hubungan spiritual dengan Nabi menjadi lebih kuat.

Perbedaan membaca tanpa Dâlail Al-Qur`an ibarat kabel yang tidak tersambung itu tidak lebih nyarak. Tidak terhubung, masih di luar, hati yang membaca tidak terhubung dengan nabi. Setelah dijazahkan terikat dengan hati[47]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanad model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* tidak hanya dimaknai sebagai transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai legitimasi dan keterhubungan spiritual.

Di sisi lain, praktik *Dalâil Al-Qur`an* juga menunjukkan adanya transformasi orientasi dalam pembelajaran al-Qur`an. Pada fase awal, praktik komunal lebih berfokus pada pembacaan al-Qur`an dan pembelajaran tajwid. Sedangkan pada fase sekarang, kegiatan berkembang menjadi kajian tafsir yang menekankan pemahaman konteks ayat dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disampaikan juga oleh salah satu jemaah sebagai berikut:

"*dulu tahu baca, sekarang tahu artinya, lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari*."[48]

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Dalâil Al-Qur`an* mengalami perkembangan dari orientasi pembacaan menuju orientasi pemahaman

---

[47]Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 22 September 2024.

[48]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 21 januari 2026.

dan pengamalan al-Qur`an. Selain itu, praktik *Dalâil Al-Qur`an* juga memperlihatkan adanya keyakinan bahwa al-Qur`an memiliki pengaruh terhadap kehidupan spiritual dan sosial seseorang. Beberapa jemaah meyakini bahwa membaca al-Qur`an secara konsisten dapat mendatangkan kemudahan rezeki, ketenangan hati, hingga pengabulan hajat. Hasan Basri menjelaskan bahwa ketika beliau mengamalkan *Dalâil Al-Qur`an* sambil berniat memiliki kendaraan untuk menuntut ilmu, beliau akhirnya mendapatkan jalan hingga mampu memiliki mobil sendiri.[49]

E. Analisis Praktik dan Pemaknaan Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

1. Analisis Praktik Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Praktik khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* pada dasarnya menunjukkan bentuk pelaksanaan yang beragam dan mengalami transformasi sesuai dengan dinamikanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa pelaksanaan khatam al-Qur`an di lingkungan majelis ini tidak berlangsung hanya pada satu pola saja, melainkan terdapat variasi praktik yang disesuaikan dengan kondisi sosialnya. Oleh karena itu, untuk memepermudah analisis secara runtut, penulis mengkategorisasikan bentuk praktik khatam al-Qur`an ke dalam dua bentuk utama, yaitu praktik personal dan praktik komunal.

---

[49]Hasan Basri, Jemaah Majelis, Wawancara Pribadi, Kalsel, 21 januari 2026.

Penggunaan istilah praktik personal itu merujuk pada bentuk pelaksanaan khatam al-Qur`an yang dilakukan secara individual oleh jemaah melalui sistem *hizb* atau pembagian bacaan tertentu yang dapat diselesaikan secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan kapasistas jemaahnya. Meskipun dilakukan secara mandiri, praktik tersebut tetap berada dalam ranah majelisnya, karena pelaksanaannya terikat pada sistem pembacaan yang telah ditentukan pimpinan maejelis. Sedangkan, istilah praktik komunal akan digunakan untuk menunjuk bentuk pelaksanaan khatam al-Qur`an yang dilakukan secara kolektif di setiap fase.

Kategorisasi antara praktik personal dan komunal dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk dikotomis, melainkan sebagai upaya penulis menganalisis dalam memahami bagaimana tradisi khatam al-Qur`an dijalankan dalam berbagai bentuk pelaksanaan yang saling berkaitan. Istilah tersebut juga berasal dari definisi *Living Qur`an* sebagai disiplin ilmu yang mengatakan bahwa suatu praktikal-personal dan praktikal-komunal dalam menghidupkan al-Qur`an.[50] Dengan adanya klasifikasi tersebut, penulis akan lebih mudah dalam membaca dinamika praktik dan mengungkapkan maknanya berdasarkan perspektif antropologi Ronald-Lukens Bull dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

[50]Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2023), 29.

a. Praktik Personal Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Praktik personal khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* menunjukkan adanya bentuk adaptasi praktik keagamaan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial jemaah. Hal ini dikonfirmasi karena berdasarkan sajian data penelitian bahwa praktik khatam al-Qur`an yang dilakukan secara individual melalui sistem pembagian bacaan *râwî* yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing jemaah. Pada praktiknya, jemaah diberikan kebebasan dalam menyelesaikan bagian bacaan al-Qur`an sesuai target dan rentang waktu yang telah ditentukan.

Fenomena tersebut dapat dibaca melalui elemen *belief and text* dalam perspektif antropologi Ronal Lukens-Bull. Elemen ini digunakan untuk memahami hubungan antara teks normatif agama (*great tradition*) dengan praktik sosial-keagamaan masyarakat (*little tradition*). Pada level normatif, pembacaan dan khatam al-Qur`an memperoleh legitimasi dari ajaran Islam mengenai hadis Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa menyelesaikan bacaan al-Qur`an tidak lebih cepat dari seminggu.[51] Namun, pada praktik sosialnya, bentuk pelaksanaan khatam mengalami penyesuaian dengan kondisi jemaah yang hidup dalam situasi sosial yang berbeda dibanding Masyarakat Muslim klasik.

---

[51]Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhârî, *Shahih Bukhârî*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 97/2.

Dalam konteks Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, bentuk penyesuaian tersebut tampak pada mekanisme pembagian bacaan berdasarkan *râwî* dan fleksibilitas waktu penyelesaian bacaan. Jika model Majelis normatif khatam al-Qur`an sering dipahami sebagai pembacaan secara langsung dan selesai dalam satu rangkaian waktu tertentu, maka praktik di lingkungan majelis mengalami bentuk adaptasi melalui sistem pembagian juz atau bagian bacaan yang memungkinkan jemaah tetap dapat berpartisipasi di tengah keterbatasan waktu, pekerjaan, maupun aktivitas mereka. Dengan demikian, praktik personal khatam al-Qur`an tidak menunjukkan terputusnya hubungan dengan ajaran normatif, melainkan bentuk negosiasi antara teks agama dengan realitas sosial jemaah agar tradisi tetap dapat dijalankan secara berkelanjutan.[52]

Selain itu, praktik personal khatam al-Qur`an juga dapat dianalisis melalui elemen *cognitive system*, yaitu cara pandang jemaah terhadap praktik keagamaan yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian jemaah memandang praktik khatam al-Qur`an bukan semata sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana menjaga kedekatan spiritual dengan al-Qur`an, membentuk kedisiplinan membaca, memperoleh ketenangan batin, serta menjaga keberlangsungan hubungan religius dalam kehidupan sehari-hari.

---

[52]Robert Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1956), 69-71.

Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa praktik personal khatam al-Qur`an memperoleh legitimasi bukan hanya dari aspek normatif agama, tetapi juga dari sistem keyakinan yang hidup di tengah jamaah. Dalam perspektif Peter Berger, kondisi demikian dapat dipahami melalui konsep *nomos*, yakni keteraturan makna yang membantu individu memahami realitas sosial-keagamaannya.[53] Melalui praktik khatam yang dilakukan secara berkala, jemaah tidak hanya menjalankan aktivitas membaca al-Qur`an, tetapi juga membangun pola keteraturan religius yang memberi makna terhadap kehidupan spiritual mereka.

Dengan demikian, praktik personal khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* menunjukkan adanya proses adaptasi praktik keagamaan yang mempertemukan antara legitimasi normatif pembacaan al-Qur`an dengan realitas sosial jamaah. Praktik tersebut tetap mempertahankan substansi ajaran khatam al-Qur`an, namun mengalami transformasi bentuk melalui sistem *râwî* dan fleksibilitas pelaksanaan agar tetap relevan dengan kebutuhan jamaah. Pada saat yang sama, praktik ini juga memperoleh legitimasi dari sistem keyakinan jemaah yang memandang khatam al-Qur`an sebagai bagian penting dari pembinaan spiritual dan kedekatan religius dengan al-Qur`an.

---

[53]Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 25-27.

b. Praktik Komunal Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Praktik komunal khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* menunjukkan adanya dinamika perubahan bentuk pelaksanaan dari masa awal hingga perkembangannya pada masa sekarang. Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan khatam al-Qur`an pada fase awal lebih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung dengan pola pembacaan bersama secara kolektif di bawah bimbingan pimpinan majelis. Seiring perkembangan jemaah yang sudah banyak bisa membaca al-Qur`an dengan lancar, maka pimpinan majelis memberikan tambahan pembelajaran berupa kajian tafsir al-Qur`an untuk menambah wawasan para jemaah, karena bagia beliau tidak cukup hanya sekadar membaca, tapi perlu dipahami. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan dalam mempelajari al-Qur`an.

Dalam konteks Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, perubahan dari pola khatam yang semula lebih terpusat pada model pembagian bacaan menunjukkan adanya proses reinterpretasi praktik tanpa meninggalkan tujuan utamanya, yakni penyelesaian bacaan al-Qur`an secara berjamaah. Artinya, yang mengalami perubahan bukan orientasi spiritual praktiknya, melainkan mekanisme pelaksanaannya. Bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Qur`ani tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan ritme kebutuhan jemaah.

Pembacaan ini sejalan dengan perspektif Ronald Lukens-Bull yang melihat bahwa tradisi Islam cenderung bertahan melalui proses negosiasi terhadap perubahan sosial. Menurut Lukens-Bull, modernitas tidak selalu menghilangkan

tradisi, tetapi justru mendorong munculnya bentuk-bentuk adaptasi baru yang memungkinkan substansi tradisi tetap hidup di tengah masyarakat Muslim.[54] Dengan demikian, transformasi praktik komunal khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* tidak menunjukkan terputusnya hubungan dengan praktik sebelumnya, melainkan bentuk keberlanjutan tradisi melalui mekanisme adaptasi sosial.

Selain itu, praktik komunal khatam al-Qur`an juga dapat dibaca melalui elemen *social structure*, yaitu struktur sosial yang menopang keberlangsungan tradisi keagamaan. Dalam perspektif ini, praktik keagamaan tidak berlangsung secara individual, tetapi dibangun melalui relasi sosial, pola otoritas, dan jaringan komunitas yang memungkinkan suatu tradisi tetap berjalan secara kolektif.[55]

Hal ini tampak pada adanya pola koordinasi antarjemaah, pembagian bacaan, serta keterlibatan pimpinan majelis dalam menjaga kesinambungan praktik. Struktur sosial tersebut menciptakan keteraturan kolektif yang memungkinkan jemaah tetap merasa terhubung dengan aktivitas khatam al-Qur`an. Dengan kata lain, keberlangsungan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* ditopang oleh sistem sosial tersebut secara berkelanjutan.

---

[54]Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 22-24.

[55]Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, 89-91.

Dalam perspektif antropologi Ronald Lukens-Bull, posisi demikian dapat dibaca melalui elemen *linker, interpreter, and cultural broker*. Elemen ini digunakan untuk memahami keberadaan figur keagamaan yang memiliki otoritas (*authority*) dan pengaruh (*power*) dalam menjembatani hubungan antara ajaran normatif agama dengan realitas sosial masyarakat.[56] Dalam konteks Majelis ini memiliki figur keagamaan yaitu Ustaz Maqshud Hadis Nuruddin.

Sebagai *linker*, pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur'an* berfungsi menghubungkan jemaah dengan tradisi pembacaan al-Qur`an yang memiliki legitimasi religius dalam Islam. Peran ini tampak melalui upaya pimpinan majelis dalam menjaga konsistensi pelaksanaan khatam al-Qur`an, mengarahkan jemaah untuk tetap berinteraksi dengan al-Qur`an, serta memastikan bahwa praktik yang dijalankan tetap berada dalam koridor nilai-nilai religius. Dengan kata lain, pimpinan majelis menjadi penghubung antara tradisi normatif pembacaan al-Qur`an dengan pengalaman keagamaan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pimpinan majelis juga menjalankan fungsi sebagai *interpreter*, yaitu pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan interpretasi terhadap praktik keagamaan yang dijalankan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat ketika pimpinan majelis memberikan pemahaman mengenai mekanisme pembagian bacaan (*râwî*), penjelasan pada kajian tafsir, fleksibilitas pelaksanaan

---

[56]Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 56-58.

khatam, maupun legitimasi praktik kolektif pembacaan al-Qur`an yang disesuaikan dengan kondisi jamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak berjalan secara kaku berdasarkan teks normatif semata, tetapi melibatkan proses interpretasi agar substansi praktik tetap dapat dipertahankan.

Fungsi interpretatif tersebut sekaligus menunjukkan posisi pimpinan majelis sebagai *cultural broker*, yakni mediator budaya yang menjembatani antara ajaran normatif agama dengan kebutuhan sosial jamaah. Dalam konteks penelitian ini, pimpinan majelis tidak menghilangkan substansi khatam al-Qur`an sebagai praktik spiritual, tetapi mentransformasikan bentuk pelaksanaannya agar tetap dapat diikuti oleh jamaah. Oleh sebab itu, perubahan bentuk pelaksanaan khatam tidak dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai bentuk strategi adaptasi agar praktik Qur`ani.[57] Pembacaan ini sejalan dengan pandangan Ronald Lukens-Bull bahwa figur otoritas keagamaan dalam komunitas Muslim sering kali berperan sebagai mediator yang mempertahankan legitimasi tradisi sekaligus membuka ruang penyesuaian terhadap realitas sosial baru.[58]

Dengan demikian, pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* memiliki posisi penting sebagai *linker, interpreter, dan cultural broker* dalam menjaga keberlangsungan tradisi khatam al-Qur`an. Melalui otoritas keagamaan yang

---

[57]Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim*) *Java*, 22-24.

[58]Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim*) *Java,* 58-60.

dimiliki, pimpinan majelis tidak hanya mempertahankan legitimasi normatif praktik khatam al-Qur`an, tetapi juga melakukan proses interpretasi dan adaptasi terhadap bentuk pelaksanaannya sehingga tetap relevan dengan kebutuhan jamaah. Pada saat yang sama, relasi sosial yang terbentuk antara pimpinan majelis dan jemaah turut menjadi faktor penting yang menopang keberlanjutan tradisi *Dalâil Al-Qur'an*.

2. Analisis Pemaknaan Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Dalam kajian *Living Qur`an,* praktik membaca al-Qur`an tidak berhenti pada aktivitas membaca teks semata, tetapi juga mencerminkan pengalaman keberagamaan masyarakat yang sarat makna. Sebuah praktik keagamaan dapat terus bertahan karena para pelakunya memberikan pemahaman tertentu terhadap aktivitas tersebut sesuai dengan pengalaman hidup, kebutuhan spiritual, dan orientasi religius masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna yang hidup di balik praktik khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*. Pada analisis ini penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan perspektif Karl Mannheim, terkhusus pada suatu konsep untuk mendalami makna yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.[59]

[59]Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1936), 43–49.

a. Makna Objektif

Makna objektif dikenal sebagai makna yang dipahami sebagai konteks sosial di mana suatu tindakan tersebut berlangsung. Dalam perspektif Mannheim, tindakan sosial harus dipahami dalam struktur sosial yang melatarinya, sebab makna suatu praktik lahir dari sistem nilai yang hidup di masyarakat.[60] Dengan demikian, makna objektif bertujuan untuk mengungkap terkait praktik khatam al-Qur`an dipahami secara kolektif oleh jemaah model Majelis *Dalâil Al-Qur`an.*

Pada konteks ini, praktik khatam al-Qur`an dipahami dengan objektif sebagai metode sistematis untuk menjaga kontinuitas interaksi jemaah dengan al-Qur`an. Sistem pembacaan menggunakan pembagian *râwî* dari hari Jumat hingga Kamis menunjukkan bahwa khatam tidak dipahami sekadar sebagai ritual sesaat, melainkan sebagai pola pembiasaan religius yang mengarahkan jemaah untuk senantiasa dekat dengan al-Qur`an.

Berikutnya, jemaah secara komunal memahaminya sebagai jalan memperoleh keberkahan sekaligus pembinaan spiritual. Hal ini tampak dari keberadaan mekanisme ijazah, sanad, dan keterikatan pada guru yang menunjukkan bahwa praktik tersebut dipahami bukan hanya sebagai aktivitas membaca biasa, tetapi sebagai amalan yang memiliki legitimasi keilmuan dan spiritual.

---

[60]Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 191–193.

Dalam konteks komunal, praktik ini juga dimaknai sebagai ruang pembelajaran keagamaan. Jika pada fase awal majelis lebih menekankan pembelajaran membaca dan tajwid, maka pada perkembangan berikutnya praktik komunal dipahami sebagai media memahami kandungan al-Qur`an melalui kajian tafsir. Dengan demikian, makna objektif tradisi *Dalâil Al-Qur`an* terletak pada aktivitas memabaca dan juga sebagai sarana pendidikan religius yang menghubungkan jemaah dengan al-Qur`an secara berkelanjutan.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif dikenal sebagai makna subjektif ayang berasal dari pengalaman personal seseorang dalam menjalankan suatu praktik sosial. Menurut Mannheim, tindakan sosial mengandung motif batin yang berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi pengalaman hidup, harapan, dan kebutuhan spiritual masing-masing.[61] Oleh sebab itu, makna ekspresif bertujuan mengungkap bagaimana jemaah secara personal maupun komunal merasakan pengalaman religius model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.

1) Makna Ekspresif Personal

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa jemaah memaknai praktik khatam al-Qur`an secara personal dengan pengalaman spiritual yang beragam.

---

[61] Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, 52–55.

Sebagian jemaah memaknainya sebagai sarana memperoleh ketenangan hati di tengah berbagai tekanan kehidupan. Rutinitas membaca al-Qur`an dipahami sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus menghadirkan rasa tenteram.

Selain itu, beberapa jemaah juga memaknai praktik ini sebagai jalan memperoleh keberkahan hidup (*tabarrukan*). Keyakinan terhadap fadilah membaca al-Qur`an menjadikan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* dipahami sebagai wasilah memperoleh kemudahan rezeki, kesehatan, keselamatan keluarga, dan kelancaran berbagai urusan hidup.[62]

Sebagian jemaah lainnya memaknai keterlibatan model Majelis ini sebagai upaya memperbaiki kualitas keberagamaan diri. Kehadiran kajian tafsir dipandang memberi kesempatan memahami kandungan pada ayat al-Qur`an sehingga jemaah dapat membaca teks dan juga mengetahui bagaimana pesan al-Qur`an dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2) Makna Ekspresif Komunal

Pada level komunal, praktik *Dalâil Al-Qur`an* dimaknai jemaah sebagai ruang silaturahmi yang mempertemukan sesama pencari ilmu dan pengamal al-Qur`an. Interaksi yang terjalin antara jemaah dan pimpinan majelis menciptakan

---

[62]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 52-55.

relasi emosional selain dari sifatnya yang formal-keagamaan, melainkan juga membangun rasa kebersamaan.

Bagi sebagian jemaah, majelis juga dimaknai sebagai ruang penyembuhan spiritual (*healing spirituality*) atau tempat mengobati "penyakit hati." Dalam konteks ini, pimpinan majelis selain memposisikan sebagai pengajar agama, beliau juga menjadi figur pembimbing ruhani yang membimbing jemaah menghadapi *problem* kehidupan melalui pendekatan Qur`ani.[63]

Dengan demikian, makna ekspresif menunjukkan bahwa praktik khatam al-Qur`an dimaknai secara subjektif oleh jemaah sebagai sarana ketenangan, keberkahan, pembelajaran diri, penguatan relasi spiritual, dan pembentukan komunitas religius.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter dikenal dengan makna terdalam yang terkandung dalam suatu praktik sosial, yakni pola kesadaran kolektif atau pandangan hidup yang tidak selalu disadari sepenuhnya oleh para pelaku. Dalam perspektif Mannheim, suatu tindakan sosial sering kali merepresentasikan struktur budaya tertentu yang hidup di masyarakat.[64]

---

[63]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 63-65.

[64]Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*, 198–201.

1) Sanad sebagai Legitimasi Spiritual

Makna secara dokumenter yang tampak model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* adalah pentingnya sanad sebagai legitimasi spiritual dalam interaksinya terhadap al-Qur`an. Praktik ijazah dan keyakinan pada kesinambungan transmisi keilmuan menunjukkan bahwa pimpinan majelis memandang hubungan dengan al-Qur`an harus melalui jalur otoritas yang bersambung hingga Rasulullah saw.

Pandangan tersebut tampak dalam analogi yang digunakan pimpinan majelis mengenai sanad sebagai "kabel yang tersambung." Analogi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan memperoleh keberkahan dan cahaya spiritual (*nyarak*) dipahami bergantung pada keterhubungan spiritual melalui mata rantai guru (sanad).[65] Dengan demikian, praktik *Dalâil Al-Qur`an* mendokumentasikan pandangan dunia religius masyarakat yang menempatkan otoritas keilmuan sebagai fondasi dalam pengamalan agama.

2) Orientasi *Qur`aniyyah* sebagai Tujuan Keberagamaan

Makna dokumenter kedua menunjukkan bahwa tradisi *Dalâil Al-Qur`an* secara mendalam merepresentasikan orientasi pembentukan pribadi Qur`ani (*Qur`aniyyah*). Hal ini tampak dari berkembangnya praktik majelis yang tidak lagi berhenti pada pembacaan teks, tetapi juga diarahkan pada pemahaman ayat al-

[65]Fawaidah Hasanah, Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra), *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vo. 14, No. 2 (2023), 312-313.

Qur`an melalui kajian tafsir. Fenomena tersebut menunjukkan terdapat kesadaran kolektif bahwa keberagamaan ideal tidak cukup diwujudkan melalui banyaknya bacaan al-Qur`an semata, melainkan melalui penghayatan yang diimpelentasikan pada nilai-nilai Qur`ani di kehidupan sehari-hari.[66]

3.3 Tabel *Ikhtisar* Hasil Analisis Khatam Al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*

Rumusan Masalah	Fokus Analisis	Hasil Temuan	Keterangan
Praktik Khatam	Praktik Personal	Sistem *râwî* pembagian bacaan, fleksibel dan dapat dicicil.	Negosiasi antara *great tradition* dan *little tradition*.
	Praktik Komunal	Dari membaca (*tadaârus*) menuju pemahaman (kajian tafsir)	Adaptasi praktik.
	Peran Pimpinan	Menjaga tradisi	Mediator tradisi
Makna Khatam	Makna Objektif	Pembiasaan membaca al-Qur`an	Penguatan hubungan dengan al-Qur`an
	Makna Ekspresif	Tenang, berkah, dan Kemudahan.	Pengalaman religius yang berbeda.
	Makna Dokumenter	Legitimasi Spiritual dan Membentuk pribadi *Qur`aniyyah*	Mempertahankan budaya religius Qur`ani dan keberlangsungan tradisi

[66]Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1936), 53-54.